



## **MENKAJI NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM EPISTEMOLOGI BURHANI DAN BAYANI DALAM PENGUNGKAPAN DALIL**

**Ahmad Syauky, Warul Walidin**

Pascasarjana Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh

### **Abstrak**

Dalam kajian ilmu filsafat ada tiga cabang utama yang membahas berbagai aspek dasar kehidupan dan pengetahuan manusia, yaitu; Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. Ontologi adalah cabang filsafat yang mempelajari hakikat realitas atau keberadaan. Epistemologi merupakan salah satu cabang dari filsafat yang mengkaji tentang sumber, sifat, serta batasan pengetahuan. Kemudian Aksiologi merupakan salah satu cabang dari filsafat yang mempelajari tentang nilai, termasuk nilai moral, estetika, dan sosial. Kemudian dalam ranah kajian epistemologi ada 3 sumber dasar dalam mengungkapkan sebuah dalil, yaitu bayani dengan pengungkapan dalil dengan menggunakan teks baik dari nas maupun selain nas. Burhani yaitu mengungkapkan sebuah dalil dengan menggunakan logika atau akal. Irfani yang mengungkapkan sebuah dalil dengan menggunakan nurani atau hati. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini ialah menggunakan penelitian kepustakaan (library research). Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif, dengan berdasarkan tulisan yang mengarah pada pembahasan artikel ini. Hasil dari penulisan ini bahwa Epistemologi Bayani merujuk pada pendekatan pengetahuan yang berbasis pada wahyu dan teks-teks otoritatif agama, seperti Al-Qur'an dan Hadis. Dalam epistemologi ini, pengetahuan dianggap sah dan benar jika berasal dari sumber-sumber agama yang diakui. Penafsiran terhadap teks-teks ini dilakukan secara literal dan mengacu pada ajaran tradisional yang sudah mapan dalam dunia Islam. Epistemologi Burhani berfokus pada pengetahuan yang diperoleh melalui akal dan rasio. Pendekatan ini menekankan pentingnya penalaran logis dan argumentasi rasional untuk membuktikan kebenaran, dan tidak hanya bergantung pada wahyu atau tradisi agama. Epistemologi Burhani mendorong pemikiran kritis dan terbuka, serta mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan keyakinan agama, dengan cara yang lebih rasional dan progresif.

**Kata Kunci:** Epistemologi, Burhani, Bayani, Akal, Dalil.

## PENDAHULUAN

Salah satu cendekiawan Islam kontemporer, Muhammad Abid al-Jabri, mencoba mendefinisikan kerangka epistemologi kesarjanaan Islam sebagai epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani. Metode berpikir tekstual Bayani mencakup dua metode berpikir lainnya dan merupakan prinsip utama dalam Islam. Akibatnya, model ideologi Islam menjadi semakin kaku. Menurut metode klasik hukum Islam, otoritas tekstual dan otoritas Salafi lebih unggul daripada jenis pengetahuan otoritas lainnya, seperti pengetahuan hukum (kawuniyah), pengetahuan hukum (aqliyah), dan pengetahuan intuisi (wijdaniyah). Dominasi epistemologi keagamaan yang bersifat bayani-ijtihādiyyah yang bersifat tekstual kurang memperhatikan persoalan-persoalan keagamaan dalam konteks bahtsiyyah.

Topik dilam konsep epistemologis meliputi gagasan tentang asal usul pengetahuan: bagaimana asal usulnya dan bagaimana cara memperolehnya: dari pikiran (rasionalisme), atau dari pengalaman indrawi (imperialisme), atau dari pikiran (idealisme), atau dari Tuhan (seminar). Sebagaimana kita kebenaran, pertimbangkan juga nilai pengetahuan manusia. Filsafat pendidikan Islam adalah sebuah ekspresi epistemologis. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji konsep epistemologi, termasuk bagaimana dan dari mana pengetahuan itu berasal, apakah dari akal (rasionalisme), imperialisme, atau idealisme, atau dari Tuhan (teisme). Selain itu, hal ini juga mempengaruhi

pengetahuan manusia dan ruang lingkup kebenaran<sup>2</sup>.

Filsafat pendidikan Islam menekankan pada epistemologi. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan “Konsep Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani dalam Filsafat Pendidikan Islam” dengan judul sebagai berikut: Temuan-temuan kajian Filsafat Pendidikan Islam yang mendukung pemahaman epistemologi Filsafat Pendidikan Islam dipaparkan. Konsep Irfani, Burhani, dan Bayani. Epistemologi adalah studi tentang memahami sesuatu dalam konteksnya, atau menyelidiki intelektual tentang apa yang benar dan apa yang tidak benar, serta penerapan pengetahuan dalam konteks tertentu. Epistemologi pada hakikatnya membahas tentang pengetahuan, apa itu pengetahuan, dan bagaimana cara mendemonstrasikannya. Epistemologi adalah cabang filsafat yang secara khusus berfokus pada pemahaman tentang pengetahuan. Di antaranya, epistemologi sangat penting bagi pendidikan dan pengembangan kuliah dasar. Pengetahuan tentang bagaimana menciptakan paradigma pendidikan Islam yang sesuai dengan Al-Quran dan Hadis sangat diperlukan.

## METODE

Dalam penulisan makalah ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan adalah salah satu jenis penelitian yang dilakukan dengan seorang peneliti dengan mengumpulkan data-data yang bersumber dari buku, jurnal, artikel dan tulisan-tulisan

<sup>2</sup> William James Earle, *Introduction to Philosophy*, (New York-Toronto : Mc. Grawhill, Inc), 1992, h.21.

tertentu<sup>3</sup>. Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok<sup>4</sup>.

Penulis menggunakan pendekatan deskriptif kepustakaan dengan berdasarkan tulisan yang mengarah pada pembahasan jurnal ini. Adapun bentuk penelitiannya adalah deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan hanya bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena dalam situasi tertentu.

## **PEMBAHASAN**

### **A. CABANG ILMU FILSAFAT**

#### **1. Ontologi**

Salah satu dari cabang ilmu filsafat ialah ontologi. Dalam ontologi memuat semua tentang membahas **hakikat keberadaan (eksistensi)** atau **realitas**. Ontologi mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang apa yang ada dan bagaimana sesuatu itu bisa ada. Berikut adalah pembahasan lengkap tentang cabang filsafat ini:

Secara etimologis: Kata "*ontologi*" bersumber dari bahasa para Yunani, *ontos* (yang memiliki "*yang ada*" atau "*wujud*") sedangkan *logos* (artinya "*ilmu*" atau "*kajian*"). Jadi kesimpulannya, ontologi merupakan salah satu cabang ilmu dalam filsafat yang mengkaji tentang keberadaan.

Secara terminologis: Ontologi merupakan salah satu cabang dari ilmu filsafat yang membahas dan mengkaji

tentang hakikat realitas, sifat dasar dalam pengetahuan, serta kategori-kategori keberadaannya pengetahuan<sup>5</sup>.

Contoh pertanyaan dalam ontologi:

- Apa yang benar-benar ada ?
- Apakah dunia fisik ini nyata atau hanya persepsi ?
- Apakah ada realitas selain yang bisa kita tangkap melalui pancaindra ?

Ontologi mencakup beberapa topik penting, antara lain:

#### a) Hakikat Keberadaan

1) Apa arti "ada"? Apakah keberadaan bersifat universal atau spesifik pada hal-hal tertentu?

2) Misalnya, apakah "keberadaan" manusia sama dengan keberadaan benda mati?

#### b) Klasifikasi Wujud

1) Ontologi mencoba mengkategorikan realitas menjadi berbagai jenis atau level:

- Wujud konkret: Hal-hal yang bisa dirasakan, seperti benda fisik.
- Wujud abstrak: Ide, konsep, atau angka.
- Wujud spiritual: Jiwa, Tuhan, atau entitas metafisik.

#### c) Hubungan Antara Substansi

1) Apakah dunia ini terdiri dari satu substansi

<sup>3</sup> Rusdin Pohan, *Metodologi penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Rijal Institue, 2007), h 85.

<sup>4</sup> Nana Syodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005 ), h 60.

<sup>5</sup> Mulyadi Kartanegara, *Menembus Waktu Panorama Filsafat Islam*, (Mizan, Bandung, 2002), h 66

(*monisme*) atau lebih dari satu (*pluralisme*) ?

- 2) Misalnya, filsafat materialisme mengatakan bahwa segala sesuatu adalah materi, sedangkan dualisme (seperti pandangan René Descartes) mengatakan bahwa ada dua substansi: materi dan pikiran.

d) Realitas dan Ilusi

- 1) Apakah yang kita lihat dan rasakan adalah realitas sejati atau hanya persepsi? Pandangan ini sering dibahas dalam konteks filsafat idealisme, seperti yang dijelaskan oleh Plato dengan *Allegory of the Cave*.

Jadi Ontologi ialah kajian fundamental dalam filsafat yang bertujuan memahami apa yang ada dan bagaimana sesuatu itu ada. Dengan mempelajari ontologi, kita diajak untuk merenungkan hal-hal mendasar tentang keberadaan, baik dari sudut pandang fisik, metafisik, maupun konsep-konsep abstrak. Sebagai dasar dari filsafat lainnya, ontologi membantu kita membangun pemahaman yang lebih dalam tentang dunia dan diri kita sendiri<sup>6</sup>.

**2. Epistemologi**

Menurut etimologi, epistemologi, yang juga dikenal sebagai teori pengetahuan, berasal dari bahasa Yunani epistemologi, yang berarti pengetahuan, dan logos, yang berarti teori atau ilmu. Secara terminologis, epistemologi adalah ilmu yang mempelajari tentang fondasi, struktur,

metodologi, dan validitas (keabsahan) pengetahuan. Adalah mungkin untuk memvalidasi sebuah pengetahuan sebagai disiplin ilmu yang terpisah dengan memahami unsur-unsurnya. Istilah “lawan” mengacu pada doxa, yang berarti “dirasakan”, yaitu “dirasakan” tanpa menggunakan “*bukti*” (diterima begitu saja).

Beberapa konsep kunci dalam epistemologi meliputi hakekat (esensi), eksistensi dan ruang lingkup pengetahuan, sumber-sumber pengetahuan, metodologi ilmu pengetahuan tentang cara mengetahui suatu pengetahuan, sarana yang digunakan dalam jangkauan kerja metodologi tersebut, dan uji validitas pengetahuan<sup>7</sup>.

Sesuai dalam ajaran Islam, manusia memiliki tiga alat bantu dalam memahami realitas/keadaan: intuisi (termasuk wahyu), akal, dan panca indra. Di sisi lain, para filsuf dunia barat mereka menyebutkan cuman satu alat yang dapat memahami realitas yaitu indra. Karena hanya tertuju pada panca indra, jenis penelitian mereka hanya satu jenis penelitian, yaitu penelitian observasi atau analisis indrawi. Metode penelitian dalam observasi secara konsisten dapat mengidentifikasi secara canggih dalam menalisis suatu hukum, namun semua hukum belum tentu dapat diteliti dengan penerapan indrawi.

Sedangkan para filsuf Muslim, mereka mengakui keabsahan hukum tidak hanya dengan metode observasi (indra), namun juga menggunakan dengan metode logis (burhani) dan intuitif/nurani (irfani). Dalam artian, mereka para filsuf muslim percaya bahwa tidak hanya metode indrawi dalam proses pembelajaran, tetapi juga menggunakan metode akal dan hati. Selain dengan menggunakan metode

<sup>6</sup> Mulyadi Kartanegara, *Menembus Waktu Panorama Filsafat Islam*, (Mizan, Bandung, 2002), h 69

<sup>7</sup> Sholeh khudori, “*Filsafat islam*”, (Ar-Ruzz Media: Jogjakarta), 2016, h 199-200.

panca indra, umat Islam juga menggunakan akal sebagai alat bantu dalam menarik sebuah hukum pada realitas.

Dalam konsep ini, para filsuf Islam menjelaskan semua yang mereka kenal sebagai metode rasionel-demonstratif (epistemologi burhani). Jika dengan panca indra dapat menjadikan sebuah objek yang menarik, maka akal dapat mengubah objek spiritualitas atau metafisika dengan cara yang logis, yaitu dengan menghasilkan pemikiran ide-ide yang menyangkut dengan hal-hal yang tidak bisa dipahami.

Dengan menggunakan metode ini, para manusia bisa merenungkan serta mempelajari fenomena laut agar bisa memahami segala konsep ketuhanan dan keesaanNya, serta hal-hal yang ghaib lainnya seperti para malaikat, para iblis, dan alam akhirat seperti surga neraka, shirat, mizan, dan lain-lain. Terdapat perbedaan dalam penggunaan metode akal dan hati, sebagaimana yang telah disebutkan di atas, serta perbedaan dalam sifat dasar objeknya<sup>8</sup>.

Mengenai benda-benda fisik atau tak berwujud, para filsuf Muslim umumnya dalam penelitiannya menggunakan observasi. Sebagai contoh, Seorang ulama sufi yaitu Al Kindi, beliau menggunakan observasi di ruang laboratorium kimia dan fisiknya, kemudian Nashir Al-Din Thusi yang menggunakan metode astronomi di ruang observatoriumnya yang sangat terkenal yang berada di Maraghah, serta ilmu muslim lainnya yaitu Ibnu Sina yang menggunakan metode observasi dalam penulisan karya-karya pedagogisnya, kesemuanya dijelaskan dalam kitabnya yang terkenal, yaitu *Al Qonun fi Al Thiib*.

Namun, mereka bukan hanya mengkaji tentang keberadaan di bidang yang bersifat fisik dalam penelitian ilmiah mereka, akan tetapi mereka juga meneliti di bidang-bidang non-fisik, baik yang berbasis fisika maupun metafisika. Karena pengamatan indra bisa saja salah, maka perlu dilakukan verifikasi yang lebih dalam terhadap hasil pemikiran mereka.

Namun, para filsuf Islam juga mengakui bahwa ada beberapa jenis metode yang perlu dipertanyakan dan membutuhkan metode lain, dan mereka menyatakan bahwa objek yang sedang dipelajari dapat diukur secara akurat dengan menggunakan metode terakhir dalam epistemologi, yaitu demonstratif (burhani). Menurut filsuf Islam, pendekatan menggunakan demonstratif inilah yang mereka gunakan dalam penelitian ilmiah dan filosofis dalam realitas pengetahuan.

Perlu digaribawahi, bahwa akal bukanlah jalan satu-satu metode yang dipakai untuk mendeskripsikan realitas fisik maupun non-fisik, akan tetapi selain akal, manusia juga diberkati oleh Allah yaitu dengan menggunakan "hati" atau nurani, dikarena segala objek hadir dalam jiwa manusia. maka pendekatan ini dikenal dengan sebutan presensial, dan akibatnya, jenis pengetahuan yang diajarkan di sana dikenal dengan sebutan *hudhuri*<sup>9</sup>.

### **3. Aksiologi**

**Cabang dari Ilmu filsafat yang ketiga yaitu aksiologi.** Aksiologi merupakan cabang filsafat yang kegunaannya membahas tentang **nilai, hikmah** serta **keutamaan pengetahuan**, serta penerapannya dalam kehidupan manusia. Fokus utama aksiologi adalah pada pertanyaan terkait

---

<sup>8</sup> Kherudin Nasution, *Pengantar Studi Islam*, (Tazzafa, Yogyakarta), h 41

<sup>9</sup> Kurniawan, T., & Riyadi, F, *Pendekatan Bayani, Burhani, dan Irfani. YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, 12(1). (2021).

baik-buruk, benar-salah, indah-jelek, serta manfaat atau tujuan dari suatu tindakan atau ilmu pengetahuan. Berikut pembahasan lengkap tentang aksiologi:

Secara etimologis: penggunaan kata "aksiologi" itu berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *axios* yang memiliki arti "nilai", sedangkan kata *logos* memiliki arti "ilmu" atau "kajian". Jadi, aksiologi merupakan suatu ilmu atau teori tentang segala aspek nilai.

Secara terminologis: Aksiologi merupakan cabang dari ilmu filsafat yang mengkaji teori nilai, termasuk nilai moral (etika), nilai estetika (keindahan), dan nilai pragmatis (manfaat).

Contoh pertanyaan dalam aksiologi:

- Apa yang dianggap "baik" atau "berharga" dalam kehidupan manusia?
- Apa kriteria untuk menilai sesuatu sebagai benar, indah, atau bermanfaat?
- Bagaimana nilai memengaruhi tindakan manusia?

Aksiologi meliputi tiga bidang utama, yaitu:

- a. Etika (Nilai Moral)
  - 1) Membahas tentang baik-buruk, benar-salah, atau perilaku yang layak dilakukan oleh manusia.
  - 2) Contoh pertanyaan:
    - Apa yang membuat suatu tindakan dianggap baik ?
    - Apakah moral bersifat universal atau relatif ?
  - 3) Contoh teori dalam etika:
    - Deontologi: Menekankan pada kewajiban atau aturan.

- Utilitarianisme: Menekankan pada manfaat terbesar bagi sebanyak mungkin orang<sup>10</sup>.

b. Estetika (Nilai Keindahan)

- 1) Membahas tentang nilai keindahan, seni, dan kepekaan terhadap hal-hal estetis.
- 2) Contoh pertanyaan:
  - Apa yang membuat sesuatu dianggap indah ?
  - Apakah keindahan bersifat subjektif (tergantung pada persepsi individu) atau objektif (dapat diukur secara universal) ?
- 3) Contoh konsep estetika:
  - Keindahan klasik: Simetri, harmoni, dan keseimbangan.
  - Keindahan modern: Kebebasan ekspresi dan subjektivitas.

c. Nilai Pragmatis (Manfaat atau Tujuan)

- 1) Membahas tentang kegunaan atau manfaat sesuatu bagi kehidupan manusia.
- 2) Contoh pertanyaan:
  - Apa tujuan dari ilmu pengetahuan ?
  - Apakah manfaat selalu menjadi dasar untuk menentukan nilai sesuatu?

Jadi, Aksiologi sebagai cabang filsafat memberikan panduan tentang apa yang dianggap berharga dalam kehidupan. Dengan membahas nilai-nilai moral, estetika, dan pragmatis, aksiologi

<sup>10</sup> Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Pengembangan*

*Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 2002), h.32.

membantu manusia membuat keputusan yang lebih baik, baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, maupun dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Meskipun nilai-nilai sering bersifat subjektif atau relatif, aksiologi mendorong diskusi dan refleksi mendalam untuk mencapai kehidupan yang lebih bermakna.

## **B. Epistemologi Bayani**

### **1. Ruang Lingkup Epistemologi**

#### **Bayani**

Penggunaan kata "*bayani*" bersumber dari bahasa Arab yaitu "*al-bayan*," yang memiliki arti "*jauh* atau *terbuka*." Namun, dalam pemaknaan kata *al-bayan*, para ahli ilmu bahasa mendefinisikannya sebagai sebuah ilmu dengan ilmu tersebut dapat memahami sebuah karya seni melalui berbagai jenis metode, seperti metode *tasybih* (penyerupaan). Menurut ulama kalam, *al-bayan* adalah teks yang dapat menjelaskan sebuah hukum. Pernyataan lain menyebutkan bahwa *al-bayan* adalah pengetahuan baru yang dapat menjelaskan sesuatu atau pengetahuan yang dapat memindahkan sesuatu dari kondisi samar ke kondisi yang jelas.

Dalam ranah kajian epistemologi Islam, bayani merujuk pada proses analisis menggunakan teks-teks. Dalam ilmu bayani terdapat metode bayani diam yaitu memahami teks sebagai semacam pengetahuan dan menerapkannya tidak ada penjelasan sama sekali. Secara sederhana, metode bayani yaitu memahami sebuah teks sebagai pedoman utama, oleh karena itu dibutuhkan tafsir dan penalaran yang lebih mendalam. Namun, ini tidak berarti bahwa akal atau rasio dapat digunakan untuk menunjukkan makna

dan maksudnya, melainkan harus konsisten dengan teks. Akibatnya, rasio dianggap tidak dapat memberikan pengetahuan yang tidak didukung oleh teks<sup>11</sup>.

Dari perspektif agama, sasaran utama dalam metode bayani adalah aspek syariat. Oleh karena itu, landasan utama dalam epistemologis bayani adalah teks. Dalam studi Islam, teks secara garis besar dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

- a. Teks yang berupa nash, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW;
- b. Teks yang bukan nash, yaitu pemikiran para ulama, para filusus, ahli bahasa.

Objek kajian dari epistemologi bayani ialah:

- a. Tata bahasa dan sastra bahasa arab (yaitu nahwu, sharaf, balaghah, mantiq, badi');;
- b. Hukum dan teori hukum (fikih dan ushul fikih);
- c. Fhiologi
- d. Theologi<sup>12</sup>

Namun dalam pendekatan yang menggunakan teks baik di bidang hadis dan ilmu-ilmu al-Qur'an, Ada beberapa kritik atau kelemahan terhadap epistemologi bayani yang muncul karena corak berpikir yang mereka gunakan dalam bidang ini, yaitu sebagai berikut:

- a. *Dogmatis*
- b. *Defensif*
- c. *Apologetik*
- d. *Polemis*

Pada dasarnya, konsep bayani terfokus pada sebuah teks yang

---

<sup>11</sup> Mulyadi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar*, (Erlangga, Jakarta), 2007, h 10

<sup>12</sup> Habibah Fiteriana. "Menelaah aagasan AwaL Tentang Belajar (Epistemologi dan Teori

Belajar Plato & Aristoteles)." Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah 8.1 (2023): 218-230.

diajarkan sebagai sebuah kebenaran yang hakiki (*dogma*) kemudian harus bisa dipahami, diikuti, dan diminimalisir, serta tidak dapat dipermasalahkan, bahkan tidak dapat ditolak. Dalam menggunakan Teks sebagai dalil utama harus didasari pada pemahaman historis di era pasca maupun industri, pasca-informatika, dan era global. Dengan kata lain, teks yang sedang ditulis umumnya menarik perhatian ketika ditulis pada masa sekarang untuk dilaksanakan di masa depan dalam konteks yang berbeda. Sederhananya, model kajian bayani harus dievaluasi melalui analisis kontekstual dan kontekstualisasi guna menemukan relevansi dari nash sebagai sebuah keniscayaan untuk mendukung era kekinian<sup>13</sup>.

## 2. Illat dan Hukum

Illat secara bahasa ialah penyebab, sedangkan dalam istilah ialah dasar dalam menentukan adanya ketentuan hukum. Adanya sebuah hukum itu ditentukan oleh adanya illat, sehingga ahli fuqaha' mengatakan bahwa

الحكم يدل مع علة

Artinya : Hukum ditunjukkan bersamaan dengan adanya illat

Jadi dari penjelasan diatas, bahwa illat penyebab atau dasar pertama dalam adanya hukum. Seseorang bisa mencetuskan hukum bisa adanya illat, berawal dari illat sehingga lahirlah hukum. Seperti kita mengatakan, *membangun sebuah rumah harus ada atap*. Ini adalah hukum dalam membangun bangunan. Lahirnya hukum tersebut dikarenakan karna ada illat, apa illat sehingga membangun rumah harus ada atap, supay tidak terkena panas matahari maupun terkena hujan atau lainnya<sup>14</sup>.

Kemudian illat ini terbagi menjadi 2;

### a. Illat Manshusah

Ialah illat yang tidak bisa di kaji oleh akal kita, dalam artian tidak ada penjelasan lebih dalam kenapa hukum tersebut ada. Atau sudah *ta'abbudi*. Ta'abbudi ialah jukum yang sudah ditetapkan oleh syara' dan tidak ada penjelasan lebih dalam lagi tentang hal tersebut, kita sebagai muslim hanya mengikuti saja karena bentuk ibadah atau pehambaan terhadap Allah. karena hanya Allah SWT lah yang tahu akan dibalik adanya hukum ta;abbudi tersebut, kita manusia hanya makhluk lemah dan pikiran kita cuman terbatas.

Seperti hukum tentang perintah wajib sholat, kenapa Allah SWT menyuruh kita untuk mendirikan sholat, kita tidak tahu dibalik atau alasan Allah menyuruh kita untuk sholat, karena itu perintah langsung dari Allah dan sebagai wujud kita untuk menghambakan diri kepada Allah pemilik segala alam ini.

### b. Illat Mustambathah

*Illat mustambathah* ialah illat yang bisa dikaji dan ditinjau menlalui akal kita. Akal dapat mencerna kenapa adanya hukum ini, itu disebabkan karena adanya illat ini. Illat inilat yang dinamakan dengan illat mustambathah atau illat yang bisa kita cari tahu sebab dan akibatnya dari sebuah hukum. Adapun cara mengkaji dan mengetahui penyebab hukum tersebut adakala dengan membaca, mendengarkan atau menanalisa seperti yang dilakukan para mujtahid dalam ranah ilmu fiqh, mereka menggukan kekuatan mereka untuk menggali sebuah hukum dalam al-qur'an dan mencari tahu sebab adanya hukum tersebut. Seperti contoh hukum haram pada mencuri dan hukum qisas pada pemotongan tangan bagi orang yang

<sup>13</sup> Umi Kulsum. "Epistemologi Islam Dalam Tinjauan Filosofis." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 9.2 (2020): 229-241.

<sup>14</sup> Syelkhul Islam Abdullah Bin Hajazi Asy Syarqawi, *Hasyiah Asy Syarqawi Ala Hudhudi*, (Jakarka, Beirud DKI), h 253

mencuri, Allah SWT berfirman dalam surah Al Maidah ayat 38

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: *Adapun orang laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.*

Kalau kita melihat sekilas lebih dalam, hikmah atau dasar pengharaman mencuri, itu karena dampak yang ditimbulkan dari mencuri dapat menghilangkan harta orang lain dan menyebabkan permusuhan serta putusnya silaturahmi antar sesama umat Islam. Dan kita tidak bisa mengkotak katik hukum yang telah tetap, hukum yang telah ada dan telah ditetapkan oleh yang Maha Kuasa Allah SWT tidak bisa diroboh lagi, kita makhluk yang lemah cuman bisa mengambil filosofinya saja kenapa dan apa hikmah dibalik pengharaman mencuri atau sebagainya<sup>15</sup>.

### **3. Kekuatan Dalil Naqli**

Dalil dalam bahasa arab disebut dengan *dalalah*, secara bahasa artinya petunjuk, bukti, atau sebagainya. Sedangkan secara istilah ialah suatu alat atau lainnya yang menjadi petunjuk atau yang merujuk pada pengertian, hukum, dan hal-hal yang berkaitan dengan apa yang dicari. Dengan adanya dalil kita dapat mengetahui sesuatu tersebut, kenapa ada sesuatu dikarenakan ada dalil atau bukti yang menandakan adanya sesuatu tersebut. Contoh adanya kebakaran disebabkan atau ditandai dengan dalil ada asap yang banyak. Contoh lain kenapa es teh manis dikarenakan adanya gula didalamnya,

gula menjadi dalil atau petunjuk manisnya es teh.

Jadi kesimpulannya dalil ialah sebuah petunjuk untuk mengetahui adanya sesuatu. Dalam ilmu filsafat Islam, Dalil terbagi 3 yaitu :

#### **a. Thabi'iyah**

Ialah suatu dalil atau petunjuk yang berasal dari kondisi alami dan psikis. Kita dapat mengetahui hal tersebut dikarenakan alam yang menandakan atau memberikan petunjuk, seperti Adanya kebakaran dikarenakan adanya gumpalan asap, asap merupakan bahagian dari alam, dan asap yang memberi tanda adanya kebakaran yang terjadi.

#### **b. Aqliyyah**

ialah dalil atau petunjuk yang berasal dari akal atau pikiran manusia atau sifat yang dialami oleh manusia, seperti kita mengatakan Ahmad sedang sedih, kita mengetahui diri Ahmad sedang sedih dikarenakan adanya air mata yang keluar, atau sedang duduk termenung sambil meratapi nasib. Kita mengetahui Ahmad sedih lewat air mata, jadi air mata merupakan dalil dari kesedihan si Ahmad.

#### **c. Wadh'iyah**

Ialah dalil atau petunjuk yang dibuat oleh manusia, manusia yang mengetahui petunjuk tersebut mengetahui akan sesuatu hal. Namun bila sebahagian manusia tidak mengetahui dalil buatan tersebut, maka tidak dikategorikan menjadi dalil. Seperti Ahmad seorang anak yang panjang tangan, maksud dari panjang tangan, bukan diri zatnya si Ahmad artinya tangan di tubuh si Ahmad sangat panjang. Namun maksud dari panjang tangan ialah si Ahmad orangnya suka mencuri, jadi kebanyakan ahli bahasa membuat sebuah istilah kepada orang yang suka mencuri dengan sebutan

<sup>15</sup> Ahmad bin Abdul Lathif Al-Khathib Al-Minangkabawi Al-Jawi, Hasyiyah An-Nafahat ala

Syarhi Al-Waraqat, (Darul Kutub Ilmiah, Beirut Lebanon) 2020, 295

panjang tangan. Namun kendati demikian bila di dengar oleh orang yang tidak mengetahui istilah tersebut, tidak dikategorikan sebagai dalil.

Kemudian dalam konsep epistemologi bayani, dalil terbagi kepada dua yaitu :

a. Dalil naqli, yaitu dalil yang menjelaskan dengan teks atau nash baik dalam ayat al-qur'an maupun dari hadits nabi. Berbicara tentang teks itu ada dua, ada yang bentuk nash baik dari al-qur'an maupun hadits Nabi SAW, dan bentuk selain nash yaitu dari perkataan para ulama maupun para filsuf atau bahkan dari pakar-pakar ilmu pengetahuan lainnya. Seperti contoh orang yang menggunakan dalil naqli sebagai sumber utama. Dalam surah Al-baqarah ayat 28;

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.

Mereka menggunakan ayat tersebut dalam menjawab pertanyaan adanya Allah SWT.

b. Dalil aqli, ialah dalil yang menjelaskan sesuatu permasalahan dengan menggunakan akal, akal yang berperan penting dalam mengungkapkan sebuah petunjuk, para-pakar dalam bagian dalil aqli mereka mengungkapkan sesuatu dengan teks akan tetapi mereka menggunakan akal sebagai alat membantu dalam mencari informasi tersebut. Seperti contoh ornam yang menggunakan dalil aqli sebagai sumber utama, *apakah Allah SWT itu ada ?*, mereka para ulama yang menggunakan akal sebagai sumber dalil akan menjawab, *adanya kamu menjadi sebab adanya Allah SWT*. Maka bisa disimpulkan bahwa ulama yang menggunakan dalil teks sebagai sumber

utama, mereka mengandalkan pemikiran epistemologi bayani, sedangkan ulama yang mengandalkan dalil akal sebagai sumber utama dalam mencari dalil maka mereka menggunakan pemikiran epistemologi burhani.

Dalam ranah epistemologi bayani, dalil naqli pedoman yang penting setelah akal, akal hanya sebagai alat untuk membantu dalam konsekwensi dalam pencarian dalil teks yang tertulis.

Dalil naqli merupakan dalil yang dipakai oleh para ulama atau para filsuf epistemologi bayani, dalam konsep dalil naqli memiliki kedudukan antara lain :

a. Sebagai pedoman utama dalam menentukan hukum Islam

Hukum Islam bersumber dari al-qu'an dan hadist, sedangkan ayat dan lafadh teks yang ada dalam al-qur'an dan hadist masih umum dan belum ada ketetapan hukum yang pasti. Maka dalam hal ini mujtahid lah yang berperan dalam menggali hukum yang ada dalam nash tersebut. Para mujtahid dalam menggali hukum ada 2 metode yang dipakai yaitu: *istimbath* dan *istidlal*.

*Istimbath* ialah menggali atau mencetuskan hukum dari ayat yang telah ada seperti mencetuskan hukum haram mersetubuh terhadap istrinya selama masa haid. Dalam surah Al-Baqarah ayat 222, Allah berfirman :

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُنتَهِرِينَ

Artinya, "Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah, 'Haid itu adalah kotoran.' Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid; dan janganlah kamu mendekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang tobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri."

Dalam ayat tersebut Allah SWT, menjelaskan hukum masih samar-samar, maka dari itu peran mujtahid harus mencari tahu apa maksud dari ayat tersebut. Dan hukum yang keluar dari ayat tersebut dinamakan dengan *istimbat*

Sedangkan *istidlal* ialah, mengali atau mencetus sebuah hukum dan mencari ayat yang cocok dengannya, timbulnya hukum dan mencari ayat yang konsekwensi atau yang cocok dengan hukum tersebut. Hukum seperti itu banyak terjadi di zaman sekarang atau hukum kontemporer yang banyak sekali hukum yang muncul tapi belum ada ayat atau hadith yang cocok dengannya. Seperti contoh dalam surah Al-isra ayat 23 Allah menjelaskan

فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya : maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.

Dalam ayat tersebut Allah cuman melarang jangan mengatakan ah kepada orang tua, akan tetapi perbuatan seperti, memukul, menendang, mencela, melempar atau sebagainya tidak dijelaskan. Maka para ulama mencetus segala bentuk yang melukai hati orang tua baik itu mendang, memukul atau sebagainya hukumnya haram.

b. Menjadi **rujukan dasar** bagi dalil aqli (dalil yang bersumber dari akal).

Ulama dan filsuf yang mengdalkan epistemologi burhani dan bayani dalam mencetus hukum mereka adakn menjadikan dalil naqli sebagai bahan acuan dalam memberikan sebuah stemen yang diperoleh dari pemikiran mereka. Penggabungan antara dalil naqli

dan dalil aqli akan melahirkan suatu hukum atau natijah yang sangat kuat dan tidak mudah bisa dipatahkan dengan argumen lain.

c. Digunakan untuk **membenarkan, memperkuat, atau meluruskan** pandangan yang mungkin muncul dari akal manusia.

Dikarenakan akal manusia cuman terbatas, orang yang mempunyai pengetahuan yang luas dalam akalnya akan mengalahkan orang yang memiliki pengetahuan yang sedikit dalam akalnya. Maka hal ini peran IQ sangat penting. Berbicara tentang pengetahuan akal, untuk memperkuat dan mematahkan stemen dari orang-orang atheis atau orang yang mengandalkan akal sebagai sumber utama, maka diperlukan argumen yang menggunakan dalil naqli. Disisi peran dalil naqli untuk mematahkan argumen yang belum kuat dengan menggunakan akal.

## C. Epistemologi Burhani

### 1. Ruang Lingkup Epistemologi Burhani

Penggunaan kata “*Burhani*” dalam bahasa Arab yang memiliki arti “*mensucikan*” atau “*membersihkan*”. Jadi para ulama ushul penggunaan kata *Al-burhan* mendefinisikan bahwa segala sesuatu yang memisahkan antara benaran (*haq*) dan salah (*bathil*) melalui metode yang mereka miliki.

Jadi, Epistemologi burhani merupakan konsep epistemologi yang menggunakan akal sebagai pengetahuan dasar. Dalam hal ini epistemologi burhani, penggunaan akal memiliki kemampuan vital dalam memahami berbagai pengetahuan, terutama dalam ranah agama, seperti permasalahan baik dan buruknya suatu perbuatan.

Dalam kajian Epistemologi burhani, bahwa komponen analisis alamiah manusia terdapat pada pengalaman dan akal yang berada diatas metode penggunaan teks wahyu suci,

dalam hal ini dapat memunculkan berbagai kemampuan peripatik sebagai dasar dalam membuat sesuatu menjadi lebih baik atau lebih buruk.

Dengan demikian, landasan utama dalam epistemologi burhani yaitu dengan menggunakan nalar ialah realitas dan empiris; termasuk di dalamnya adalah humaniora, sains, dan ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, pengetahuan didasarkan pada hasil penelitian, eksperimen, dan pengaturan laboratorium dan dunia nyata, termasuk pengaturan sosial dan alam. Penggunaan corak ini didasarkan pada penalaran induktif, yaitu ekstrapolasi dari berbagai temuan-temuan dalam penelitian empiris.

Perlu diingat bahwa, epistemologi bayani dan burhani tidak harus mejadi metode utama dalam pengungkapan dalil, dengan mengkombinasi antara burhani dan bayani dapat melahirkan dalil atau statmen yang kuat dan sulit dipecahkan. Epistemologi burhani juga memiliki kelemahan seperti sulitnya untuk berurusan dengan isu-isu sosial dalam studi Islam karena kurangnya argumen dari berbagai teks, dan hanya berfokus pada ide atau pikirannya saja. Sebagai akibatnya, muncullah model abduktif, yang terdiri dari model deduktif dan induktif. Dengan memadukan antara burhani dan bayani justru kelak dapat melahirkan ilmu-ilmu keislaman yang kompleks (kompherensif) dan kelak dapat menuntaskan problem-problem sosial kekinian yang terjadi di era sekarang ini. Dan dengan menggunakan epistemologi burhani dapat menghasilkan perberbedaan dengan hasil bacaan yang relevan secara kontekstual dan hasil pemikiran yang empiris<sup>16</sup>.

Banyak sekali ayat-ayat dalam al-qur'an yang memerintahkan umat manusia untuk menggunakan akal nya dalam menimbang-nimbang ide yang masuk ke dalam pikirannya ketika membaca Al Qur'an. Banyak sekali ayat-ayat yang membahas konsep akal dengan menggunakan berbagai macam penafsiran, seperti kata *ta'qilun*, *tatafakkarun*, *tadabbarun*, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa akal pun dapat menyimpan pengetahuan dan keterampilan yang luas dalam penggunaan di dunia pengetahuan<sup>17</sup>.

## 2. Konsep Akal

Memahami konsep akal melibatkan pengertian terhadap fungsi, hakikat, dan peran akal dalam kehidupan manusia. Dalam berbagai tradisi filsafat, agama, dan budaya, akal dipandang sebagai aspek penting yang membedakan manusia dari makhluk lain. Berikut adalah beberapa sudut pandang mengenai akal:

### a. Definisi Akal

Akal adalah kemampuan manusia untuk berpikir, memahami, dan membuat keputusan berdasarkan logika dan pengetahuan. Akal sering kali dikaitkan dengan rasio, nalar, dan intelektualitas, yang memungkinkan manusia menganalisis situasi, memecahkan masalah, dan mengambil tindakan.

### b. Fungsi Akal

1) Berpikir Kritis: Akal membantu manusia menganalisis informasi dan menilai mana yang benar dan salah.

2) Memahami Nilai Moral: Dalam tradisi agama dan etika, akal dianggap mampu membedakan antara yang baik dan buruk.

<sup>16</sup> Muhammad Nasrudin, et al. "Arah Baru Kajian Pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam Dari Muhammad Abid Jabiri." (Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman) 12.2 (2022): 227-246

<sup>17</sup> Zulpa Makiah. "Epistemologi Bayani, Burhani Dan Irfani Dalam Memperoleh Pengetahuan Tentang Mashlahah." (Syariah: Jurnal Hukum dan Pemikiran) 14.2 (2015).

3) Berinovasi dan Berkreasi: Akal memungkinkan manusia menciptakan teknologi, seni, dan budaya.

4) Belajar dan Beradaptasi: Akal memungkinkan manusia untuk belajar dari pengalaman dan menyesuaikan diri dengan perubahan.

c. Akal dalam Perspektif Filsafat

1) Aristoteles: Akal (*logos*) adalah elemen utama yang membedakan manusia dari hewan. Menurutnya, akal adalah alat untuk mencapai kebijaksanaan.

2) Immanuel Kant: Akal adalah alat manusia untuk memahami dunia melalui kategori dan pengalaman. Akal juga terkait dengan moralitas melalui hukum etis yang bersifat universal.

3) Islam: Akal dipandang sebagai anugerah Allah yang harus digunakan untuk memahami wahyu, merenungkan ciptaan-Nya, dan menjalankan tugas sebagai khalifah di bumi.

d. Akal dan Hati

Dalam banyak tradisi, akal sering dikontraskan dengan hati (perasaan). Misalnya:

1) Logika vs. Emosi: Akal sering dihubungkan dengan logika, sedangkan hati dihubungkan dengan intuisi atau emosi.

2) Keseimbangan Akal dan Hati: Dalam Islam dan tradisi kebijaksanaan lainnya, keseimbangan antara akal dan hati diperlukan agar manusia dapat bertindak dengan bijak.

e. Potensi dan Keterbatasan Akal

a. Potensi Akal: Akal memungkinkan manusia mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memahami realitas yang kompleks.

b. Keterbatasan Akal: ada sebahagian sesuatu yang berada di luar jangkauan nalar akal, yaitu perkara metafisik atau keimanan, yang membutuhkan panduan wahyu atau intuisi<sup>18</sup>.

f. Pengembangan Akal

1) Pendidikan: Akal dapat diasah melalui proses belajar, diskusi, dan berpikir kritis.

2) Refleksi Diri: Merenungkan pengalaman hidup dapat meningkatkan kebijaksanaan akal.

3) Pengendalian Diri: Menggunakan akal untuk menahan dorongan emosional dan membuat keputusan rasional.

Akal adalah alat yang sangat berharga, tetapi penggunaannya harus disertai dengan tanggung jawab dan tujuan yang baik untuk mencapai manfaat maksimal bagi diri sendiri dan orang lain.

Dengan adanya akal kita dapat mengenal yang hal mana yang bathil, karena akal merupakan alat untuk menanalisa serta mempelajari segala sesuatu. Imam haramain salah seorang ulama yang hidup di era setelah wafatnya imam syafi'ie, beuliau sekaligus mufti di dua tanah haram yaitu mekkah dan madinah sehingga digelar dengan nama haramain atau mufti dua tanah haram. Dalam karyanya kitab ar-risalah, imam haramain mengukapkan bahwa dalam konsep akal ada 2 *marhalah* atau tempat menanalisa ilmu, yaitu :

---

<sup>18</sup> Darul Azka, Nailul Huda, *Terjemah Kitab Sulam Munawwaraq Kajian dan Penjelasan Ilmu Mantiq*, (Lirboyo, Lirboyo Press), 2012. h 13

a. *Quwwatun mudrikah* (akal berfikir)

*Quwwatun mudrikah* ialah akal yang berada di kepala belakang, yang tugasnya untuk menggerakkan dalam pemikiran. Segala sesuatu baik bersifat menanalisa, evaluasi, observasi semuanya dilakukan dengan akal *mudrikah* atau kekuatan dalam mengukapkan daya berfikir. Kita dapat menanalisa sesuatu dengan adanya perantaraan seperti membaca ataupun mendengarkan sebuah ilmu dari guru atau pendidik lainnya. Contoh seorang guru matematika mengajarkan tentang perkalian atau pembagian kepada muridnya, guru tersebut sekaligus mengajarkan sistem dan cara untuk mendapatkan hasilnya. Ketika muridnya mengetahui apa yang dijelaskan oleh gurunya, dalam artian murid tersebut sudah menggunakan akal *quwwatun mudrikah* akal yang penggerak dalam berfikir.

b. *Huwwatun hafidhah* (akal hafalan)

*Huwwatun hafidhah* ialah akal yang berada di depan yang tugasnya untuk mengerakkan dalam hafalan. Setiap bentuk menangkap suatu ilmu dengan cara menghafal suatu materi, akal *hafidhah* lah yang berperan. Seperti seorang guru bahasa inggris mengajarkan vocabulary atau kosa kata dalam bahasa inggris, guru tersebut mengatakan untuk lancar dalam berbahasa inggris, para murid harus menguasai banyak kosa kata. Cara menguasai banyak kosa kata yaitu dengan menghafal banyak kata dalam bahasa inggris, maka dalam konteks anak tersebut menghafal dalam artian dia sudah menggunakan kekuatan akal *huwwatun hafidhah*<sup>19</sup>.

Imam Syafi'ie pernah mengatakan dalam satu *maqolah* karyanya, yaitu:

تَعَلَّمَ فَلَيْسَ الْمَرْءُ يُولَدُ عَالِمًا

Artinya; Belajarlah, karena tiada seorangpun dilahirkan dalam keadaan pandai.

Kita dilahirkan di dunia tidak ada yang namanya langsung pintar, semuanya butuh proses bahkan para ulama, filsuf, maupun para ilmuwan, semuanya lahir belum bisa mengenal dan menguasai segala seluk beluk dalam ilmunya, mereka butuh proses yaitu belajar. Karena memori yang menyimpang segala ruang ilmu dalam akal kita itu pertamanya adalah suatu kumpulan sel, seiring kita menanalisa dan mengasah kekuatan daya pikir kita, sel tersebut akan terus bercabang dan akan menyimpan dalam jangka panjang sehingga menjadikan pengetahuan yang melekat dalam akal kita.

Kemudian ilmu yang telah di simpan dalam memori akal kita, itu bisa saja hilang sedikit demi sedikit. Hal yang bisa menyebabkan hilangnya ilmu tersebut karena kema'siatan yang kita lakukan, imam Syafi'ie pernah mengeluh kepada gurunya tentang kelupaan beliau :

شَكَوتُ إِلَى وَكَيْعِ سُوءِ حِفْظِي فَأَزْشَدَّنِي إِلَى  
تَرْكِ الْمَعَاصِي وَأَخْبَرَنِي بِأَنَّ الْعِلْمَ نُورٌ وَنُورُ اللَّهِ لَا يُهْدَى  
لِعَاصِي

Artinya : Aku pernah mengadukan kepada Waki' tentang jeleknya hafalanku. Lalu beliau menunjukiku untuk meninggalkan maksiat. Beliau memberitahukan padaku bahwa ilmu adalah cahaya dan cahaya Allah tidaklah mungkin diberikan pada ahli maksiat<sup>20</sup>."

<sup>19</sup> Ahmad bin Abdul Lathif Al-Khathib Al-Minangkabawi Al-Jawi, *Hasyiyah An-Nafahat ala Syarhi Al-Waraqat*, (Darul Kutub Ilmiah, Beirut Lebanon) 2020, 162

<sup>20</sup> Zainuddin Al-Malibari, *l'ananat Tholibin Jilid 2*, (Jakarta, Beirut DKI), 2016, h 190

Dari penjelasan diatas dapat darik kesimpulan bahwa, ada 2 pembahasan yang perlu diingat, cara mendapatkan ilmu itu adakala dengan menghafalkan sesuatu ilmu atau sebagainya, dan dengan cara memikirkan, menanalisa, evaluasi dan sebagainya. Kedua perbuatan ma'siat yang kita lakukan adalah salah satu penyebab kehilangan aset ilmu yang ada dalam akal kita.

### **3. Mengenal Qhadhaya dan kontradiksinya**

Dalam ranah epistimologi burhani, akal adalah alat utama dalam mengungkapkan sebuah dalil. Karena hasil yang diperoleh dari analisa dan hasil pemikiran seseorang itu akan menjadi dalil bila pendapat tersebut sudah melewati fase kontradiksi. Fase kontradiksi ini yang perlu kita dalam cabang ilmu filsafat, kurangnya pendalaman dalam kontradiksi menyebabkan pendapat atau ide yang kita keluarkan sehingga ide tersebut ditolak dan tidak di pakai di kehidupan.

Perkataan baik tulisan maupun lisan itu berbagi 2; yaitu perkataan yang qadim yang bersih dari kesalahan, dan perkataan tersebut Cuma ada pada wahyunya Allah al-qur'an dan hadist Nabi, nah selain itu namanya hadist. Kedua ialah perkataan yang hadist atau *qadhiyah*, ialah segala perkataan yang keluar dari mulut manusia yang perlu alat untuk mngecek kebenarannya atau salahnya perkataan tersebut.

Dalam filsafat Islam, *Qadhiyah* atau *qadhaya* ialah

قَوْلٌ مُفِيدٌ يَحْتَمِلُ الصِّدْقَ وَالْكَذِبَ لَدَاتِهِ

Artinya: suatu pernyataan atau berita yang sempurna, yang isi dari

berita tersebut masih mengandung klemungkinan benar atau salah.

Segala perkataan atau pendapat (statment) yang dikeluarkan oleh seseorang perlu dipertimbangkan, karena hal tersebut bisa jadi salah atau benarnya pendapat tersebut. Inilah yang dinamakan dengan *qadhiyah* sedangkan alat untuk mengecek perkataan kita kebenarannya atau salahnya dinamakan dengan *tanaqhud* (kontradiksi) dan '*akas* (konversi). Kemudian *qadhiyah* atau pendapat yang sudah melewati *tanaqhud* dan '*akas* maka akan menjadi sebuah *natijah* (kesimpulan) yang kuat dan tidak mudah bisa di patahkan. Seperti contoh,

*bola mudah bergulir*

Sebelum kita mengatakan bola dan mudah bergulir, kita harus mengetahui dulu definisi tentang bola, setelah mengetahui tentang bola baru kita angkat dalam alat pengecekan pendapat yaitu *tanaqhud* dan '*akas*.

*Tiap-tiap bola itu bulat, dan tiap-tiap dari bulat itu mudah bergulir. Maka bola mudah bergulir*

Contoh lain dalam konsep ketuhanan orang Islam.

*Alam merupakan hadis*

Sebelum kita mengatakan alam hadis, kita harus tahu dulu apa itu alam dan apa ituu hadist. Alam ialah segala makhluk selain Allah yang ada titik permulaan. Sedangkan hadis ialah ada titik akhirnya atau *fana* akan mati. Jadi sebelum menjadi alam itu hadis harus melewati fase *tanaqhud* dan '*akas* yaitu<sup>21</sup>

:  
*Tiap-tiap alam itu berobah, dan tiap-tiap berobah adalah hadis. Maka alam adalah hadis*

*Qadhiyah* terbagi 2 yaitu :

a. *Qadhiyah syarhiyyah*  
(Pernyataan Bersyarat)

<sup>21</sup> Cholil Bisri Mustofa, *Ilmu Mantiq*  
Terjemahan Assullamul Munauroq (Rembang: PT.  
Al Ma'arif), 1989, h 32

Merupakan suatu *qadhiyah* (pernyataan) dengan tujuan menerangkan sesuatu dengan ketergantungannya pada suatu berita, dimana kebenaran berita tersebut digantungkan oleh adanya suatu berita yang lain. Seperti :

*Jika cuaca mendung hari ini, maka akan terjadi hujan*

*Jika ada asap, maka ada pembakaran sampah*

*Jika ada gelar pasti, maka pasti akan menjadi dosen*

Qadhiyah syartiah terbagi dua lagi :

*Qadhiyah* syartiah muttasilah merupakan *qadhiyah* (berita) yang mengharuskan adanya saling tetap menetapkan antara juznya (cabangnya). seperti: jika cuaca mendung, maka akan turun hujan.

*Qadhiyah* syartiah munfasilah, merupakan penetapan dengan adanya perlawanan antara dua juznya. Seperti: Ahmad kadang kala berbicara, kadang kala diam. *Qadhiyah* (berita) ini dibagi menjadi tiga kategori:

1) *Mani' jami'* yaitu ibaratnya dilarang berkumpul keduanya, namun boleh sunyi atau ketiadaan keduanya, seperti ahmad adakala duduk adakala berdiri, karena duduk dan berdiri tidak bisa bersatu dalam satu waktu namun boleh tidak ada keduanya adakala tidurkah atau lainnya.

2) *Mani' huluw*, boleh berkumpul keduanya, namun tidak boleh sunyi atau ketiadaan keduanya misalnya: Aisyah kadangkala posisi dilautan, kadangkala tidak tenggelam, ini boleh jadi (bisa jadi dia naik di atas perahu)

3) *Mani' huma*, adalah ibaratnya tidak boleh berkumpul keduanya dan tidak boleh sunyi atau ketiadaan keduanya, seperti ahmad adakala hidup adakala mati, mati dan hidup tidak bisa bersatu dan tidak bisa berpisah keduanya

*Qadhiyah* syartiah memiliki 2 juz kalimat, yaitu *muqaddam*, (*jika cuaca mendung*), dan *taali* (*maka akan turun hujan*).

b. *Qadhiyah Hamliyyah* ( Pernyataan tidak Bersyarat)

Yaitu *qadhiyah* yang menerangkan terjadinya ketetapan suatu hukum, itu tidak tergantung pada suatu yang lain, *qadhiyah* hamliyah terbagi 2 yaitu :

Pertama *Qadhiyah hamliyah* lagi *syahshiyah*; merupakan sebuah *qadhiyah* (berita) yang menjelaskan terjadinya ketetapan sebuah berita atas bagian yang tertentu atau menjelaskan hakikat dan jenis dari berita tersebut, seperti ahmad orang kaya, mahmud orang alim dan lain-lain.

Kedua, *Qadhiyah kulliyah* (berita yang universal) atau berdasarkan *maudhu'nya* (predikat) menjadi menjadi dua macam, yaitu:

1) *Kulliyah musawwarah* (berita yang ada lafad universal);

Merupakan *qadhiyah* (berita) yang dimulai dengan lafadh "*Suur*", seperti semua murid sedang berolahraga, kata "*semua*" itu dinamakan "*suur*" dalam bahasa arabnya disebut dengan lafadh "*Kullu*". Semua, setiap, seluruh itu merupakan lafadh "*suur*". Contohnya, *semua anak pesantren mengaji, seluruh tentara sedang menjalani tugas*.

2) *Kulliyah Muhmalah* (Berita Tanpa ada lafadh Universal)

Merupakan *qadhiyah* (berita) yang tidak dimulai dengan lafadh "*suur*". seperti: *anak pesantren mengaji, tentara sedang menjalani tugas*.

Lafadh *suur* ada juga bersifat *kulli* (universal/menyeluruh) atau bersifat *juz'i* (sebagian/sedikit), *kulli* (universal) terbagi menjadi dua macam yaitu:

1) *Mujabah* (pembenaran) yaitu kata yang mengharuskan,

ketetapan, kepastian, serta keharusan.

Contoh: seperti *Bola itu bulat*

2) *Malibah* (pengsalahan) yaitu kata yang menghapuskan, mentiadakan, serta menolak. Contoh: *tidaklah semua dari bulat itu bola.*

*Juz'i* juga dibagi menjadi dua yaitu *mujabah*, contoh: sebagian dari bulat itu bola dan *salibah*, contoh: *tidak sebagian dari bulat itu bola.*

Dengan memperhatikan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *Qadhiyyah Hamliyah* (pernyataan tanpa syarat) dari segi kualitatif (*mujabah, salibah*, predikatnya) dan kuantitatif (*kuliyah, kulli yah*) tidak menggunakan kata kuantitatif, maka dapat dikumpulkan delapan macam qadhiyah, yaitu<sup>22</sup>:

- 1) *Qadhiyah Hamliyah Kulliyah Musawwarah kulliyah mujabah*, seperti, setiap bola itu bulat.
- 2) *Qadhiyah Hamliyah Kulliyah Musawwarah kulliyah Salibah*, Seperti: tidak satupun dari bola itu persegi empat.
- 3) *Qadhiyah Hamliyah Kulliyah Musawwarah kulliyah Mujabah*. Seperti: sebagian dari bulat itu bola.
- 4) *Qadhiyah Hamliyah Kulliyah Musawwarah kulliyah Salibah*. Seperti: tidak ada sebahagian dari bola itu lonjong
- 5) *Qadhiyah Hamliyah Kulliyah Muhmalah Mujabah*. Seperti: bola bentuknya bulat
- 6) *Qadhiyah Hamliyah Kulliyah Muhmalah Salibah*. Seperti: tidak ada dari petak itu bola

7) *Qadhiyah Hamliyah Syahshiyah Mujabah*. Seperti: Ahmad orang kaya

8) *Qadhiyah Hamliyah Syahshiyah Salibah*. Seperti: Ahmad bukan orang miskin

Dari ke delapan *qadhiyah* tersebut, maka para ulama mantiq atau ahli logika dalam Islam mengelompokkan ke dalam 4 *qadhiyah* utama yaitu:

- *Mujabah Kulli yah*
- *Salibah Kulli yah*
- *Mujabah Kulli yyah*
- *Salibah Kulli yyah*

Kemudian dari 4 *qadhiyah* tersebut, belum tentu berita atau pendapat kita benar harus melewati *tanaqhud, tanaqhud* ialah berbedanya dari dua *qadhiyyah* (berita) jika dipandang dari ijab (kepastian) *salibah* (tidak)nya dan kebenarannya. Jika sudah berhasil melewati *tanaqhud*, maka salah satu dari 2 tersebut sudah benar (*natijah*) dan salah satunya lagi adalah tidak benar. Seperti pada *qadhiyah bola, tiap-tiap bola itu bergulir, dan tiap bergulir itu bulat, maka bola bentuknya bulat*. Ini sudah melewati fase *tanaqhudnya* maka kesimpulannya ada 2, satu menjadi natijah yaitu *tiap-tiap bola itu sudah pasti bulat*. Kedua tidak menjadi natijah yaitu *tiap-tiap bola itu tidak bulat*.

Adapun cara membuat *tanaqhud* ialah; jika *Qadhiyah syakhshiyah* dan *qadhiyyah muhmalah*, cukup dengan kebalikan *kaifnya* (kepastian tidaknya, ijab *salibah* nya), seperti : ahmad pandai (ijab) diganti menjadi ahmad tidak pandai (salab) jadi cuma berubah, yang asalnya dari *mujabah* menjadi *salibah*. Jika *Qadhiyyah musawwarah* (ada lafad

---

<sup>22</sup> Sukriadi Sambas, *Mantiq Kaidah Berfikir Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2009, h 69-70

universal), cara membuat *tanaqhud* yaitu, merubah lafad "*suur*"nya jikalau berupa *qadhiyyah*:

*Mujabah kulliyah* : semua bola itu bulat, naqidhnya dengan *salibah kulliyah*: tidaklah sebahagian dari bulat itu bola.

*Salibah kulliyah*: tidaklah setiap yang pintar itu ahmad, sedangkan *naqidhnya* menggunakan *mujabah kulliyah* : sebahagian sebahagian yang pintar itu ahmad<sup>23</sup>.

Jadi kesimpulannya, untuk bisa membuat sebuah dalil dari epistemologi burhani yang memakai dalil menggunakan akal, atau pendapat dari kualitas akal harus melewati semua pembahasan yang menyangkut dengan *qadhiyah* . Agar tidak terjadi kesalahan pendapat maupun dalam mencetus sebuah dalil.

## KESIMPULAN

Epistemologi Bayani adalah salah satu pendekatan dalam filsafat pengetahuan dalam tradisi Islam yang berfokus pada pengetahuan yang bersumber dari wahyu atau teks-teks suci, seperti Al-Qur'an dan Hadis. Istilah "Bayani" berasal dari kata "bayan" yang memiliki arti penjelasan atau klarifikasi. Dalam ranah filsafat epistemologi Bayani, pengetahuan dianggap sah dan benar jika berasal dari teks-teks otoritatif yang diakui dalam agama Islam.

Pendekatan ini menekankan pentingnya penafsiran teks secara literal dan berpegang pada ajaran-ajaran yang sudah mapan dalam tradisi keilmuan Islam klasik. Dalam epistemologi Bayani, pengetahuan yang bersumber dari wahyu dianggap sebagai kebenaran mutlak, dan setiap upaya untuk mencari pengetahuan harus mengacu pada pemahaman yang dihasilkan dari teks-teks tersebut.

Secara umum, epistemologi Bayani lebih mengutamakan transmisi pengetahuan dari sumber-sumber yang dianggap sahih dan tidak terlalu terbuka terhadap perubahan atau interpretasi yang terlalu bebas, jika dibandingkan dengan pendekatan lainnya seperti Irfani atau Burhani.

Konsep epistemologi ini menekankan pada pentingnya dialog antara agama dan ilmu pengetahuan, serta membuka ruang bagi interpretasi yang lebih dinamis dan kritis terhadap ajaran-ajaran tradisional. Dalam kerangka epistemologi Burhani, pengetahuan tidak hanya diterima begitu saja, tetapi harus diperiksa, dikritisi, dan dibuka untuk perkembangan pemikiran yang lebih luas.

Salah satu elemen penting dalam epistemologi Burhani adalah filsafat keilmuan yang berbasis pada akal sehat dan kritis, yang mendorong pemahaman yang lebih rasional dan terbuka terhadap ilmu pengetahuan, sambil tetap menghormati nilai-nilai agama dan spiritualitas. Pemikiran ini sering dihubungkan dengan upaya untuk merombak pemahaman tradisional yang kaku dan menghadirkan cara baru dalam berfikir tentang hubungan antara iman dan rasio.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmad bin Abdul Lathif Al-Khathib Al-Minangkabawi Al-Jawi, *Hasyiyah An-Nafahat ala Syarhi Al-Waraqat*, (Darul Kutub Ilmiah, Beirut Lebanon) 2020, 295

Ahmad bin Abdul Lathif Al-Khathib Al-Minangkabawi Al-Jawi, *Hasyiyah An-Nafahat ala Syarhi Al-Waraqat*, (Darul Kutub Ilmiah, Beirut Lebanon) 2020, 162

Cholil Bisri Mustofa, *Ilmu Mantiq Terjemahan Assullamul Munauroq* (Rembang: PT. Al Ma`arif), 1989.

<sup>23</sup> Prof.Dr.H. Baihaqi A.K, *Ilmu Mantik*, (tanpa kota:Darul Ulum Press), 1996, cet I, h. 56

**Ahmad Syauky, Warul Walidin**

*Mengkaji Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Epistemologi Burhani Dan Bayani Dalam.....(Hal 419-437)*

Darul Azka, Nailul Huda, *Terjemah Kitab Sulam Munawwaraq Kajian dan Penjelasan Ilmu Mantiq*, (Lirboyo, Lirboyo Press), 2012.

Habibah Fiteriana. "Menelaah aagasan AwaL Tentang Belajar (Epistemologi dan Teori Belajar Plato & Aristoteles)." Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah 8.1 (2023): 218-230.

Kherudin Nasution, *Pengantar Studi Islam*, (Tazzafa, Yogyakarta).

Kurniawan, T., & Riyadi, F, *Pendekatan Bayani, Burhani, dan Irfani. YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, 12(1). (2021).

Muhammad Nasrudin, et al. "Arah Baru Kajian Pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam Dari Muhammad Abid Jabiri." (Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman) 12.2 (2022): 227-246

Mulyadi Kartanegara, *Menembus Waktu Panorama Filsafat Islam*, (Mizan, Bandung, 2002).

Mulyadi Kartanegara, *Menembus Waktu Panorama Filsafat Islam*, (Mizan, Bandung, 2002).

Mulyadi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar*, (Erlangga, Jakarta), 2007.

Nana Syodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

Prof.Dr.H. Baihaqi A.K, *Ilmu Mantik*, (tanpa kota:Darul Ulum Press), 1996, cet I.

Rusdin Pohan, *Metodologi penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Rijall Institue, 2007).

Sholeh khudori, "Filsafat islam ", (Ar-Ruzz Media: Jogjakarta), 2016.

Sukriadi Sambas, *Mantiq Kaidah Berfikir Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2009.

Syelkhul Islam Abdullah Bin Hajazi Asy Syarqawi, *Hasyiah Asy Syarqawi Ala Hudhudi*, (Jakarka, Beirut DKI).

Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 2002).

Umi Kulsum. "Epistemologi Islam Dalam Tinjauan Filosofis." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 9.2 (2020): 229-241.

Wiliam James Earle, *Introduction to Philosophy*, (New York-Toronto : Mc. Grawhill, Inc), 1992.

Zainuddin Al-Malibari, *I'anut Tholibin Jilid 2*, (Jakarta, Beirut DKI), 2016.

Zulpa Makiah. "Epistemologi Bayani, Burhani Dan Irfani Dalam Memperoleh Pengetahuan Tentang Mashlahah." (Syariah: Jurnal Hukum dan Pemikiran) 14.2 (2015).